

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Surakhmad (1990:131) yaitu:

Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan dan situasi penyelidikan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan gambaran mengenai aplikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kontribusinya terhadap budaya mutu sekolah. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka metode penelitian yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan ditunjang oleh studi kepustakaan. Metode deskriptif karena penelitian dilakukan dengan memotret peristiwa yang sedang terjadi dan menggunakan pendekatan kuantitatif karena untuk mengetahui besaran kontribusi maka harus menggunakan pengukuran angka.

1. Metode Deskriptif

Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan (memotret) masalah-masalah yang sedang terjadi pada masa sekarang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohamad Ali (Eti, 2006:58) menjelaskan bahwa:

Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

2. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran di antara variabel-variabel tersebut. Menurut Izaak Latunussa (Eti, 2006:59) ‘Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode bilangan untuk mendeskripsikan observasi suatu objek atau variabel dimana bilangan menjadi bagian dari pengukuran’. Tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk mengukur dimensi yang hendak diteliti” (Surakhmad, 1990:139).

Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil

penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (Eti, 2006:59) bahwa :

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna”.

3. Studi Kepustakaan

Berkenaan dengan pentingnya studi kepustakaan, Surakhmad (1990 : 61) menyatakan bahwa:

Penyelidikan bibliografis tidak dapat diabaikan sebab disinilah penyelidik berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dalam masalahnya, yakni teori yang dipakainya, pendapat para ahli mengenai aspek-aspek itu, penyelidikan yang sedang berjalan atau masalah-masalah yang disarankan oleh para ahli.

Studi kepustakaan juga digunakan untuk mencari keterangan-keterangan atau informasi mengenai segala sesuatu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Cara yang dilakukan dalam studi ini adalah melalui penelaahan terhadap berbagai sumber bacaan yang memenuhi syarat keilmuan, seperti buku-buku, laporan penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, karya tulis ilmiah, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan diatas, studi kepustakaan akan menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan, mengarahkan penelitian serta memperkuat kerangka berpikir peneliti agar dapat mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti.

B. Variabel Dan Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat dalam judul, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian seta maksud yang terkandung dalam judul tersebut, sehingga diharapkan akan terdapat keseragaman landasan berfikir antara penulis dengan pembaca.

1. Kepemimpinan Transformasional

Menurut Wijaya, (2005:5) mengemukakan bahwa:

Kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan dan dipahami sebagai kepemimpinan yang mendatangkan perubahan didalam diri individu yang terlibat atau bagi seluruh organisasi untuk mencapai performa yang semakin tinggi.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penelitian ini diartikan sebagai perilaku kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengoptimalkan usaha personil sekolah sehingga tercapai perubahan menuju budaya mutu sekolah yang dicirikan oleh kharisma, kepekaan individual, stimulasi intelektual, dan memberikan motivasi inspirasi.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penelitian ini terdiri dari empat aspek sebagai berikut:

- a. **Kharisma**, yaitu kepala sekolah merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi guru dan karyawannya, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan sekolah.

Kharisma kepala sekolah memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Menjadi figur disekolah
 - 2) Mengikutsertakan guru, staf sekolah dan siswa dalam perencanaan kegiatan
 - 3) Melibatkan diri dalam semua operasional sekolah
 - 4) Membangkitkan rasa saling menghargai pendapat
 - 5) Memperlakukan orang dengan hormat
 - 6) Mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan sekolah
 - 7) Menjadi inspirator
 - 8) Membuat staf siap mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan sekolah
 - 9) Membuat orang disekelilingnya antusias terhadap pekerjaan
 - 10) Menunjukkan rasa percaya terhadap pendapat guru dan staf
 - 11) Membangkitkan loyalitas personil terhadap sekolah
 - 12) Meminta tanggapan dari guru dan staf terhadap hasil kerjanya
- b. **Stimulasi intelektual**, yaitu kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan guru dan stafnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan sekolah ke arah yang lebih baik.

Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Memprakarsai perubahan sistem sekolah menuju lebih baik

- 2) Memberikan kebebasan berpendapat selama masih dalam kerangka “kebijakan sekolah”
- 3) Mendorong staf untuk selalu mengevaluasi hasil kerja dan menyempurnakannya
- 4) Mendorong staf untuk mencoba cara-cara baru dalam berbagai kegiatan
- 5) Mempertinggi motivasi staf untuk sukses
- 6) Mendorong staf inovatif, bekerja keras dan profesional
- 7) Sigap merespon perubahan

c. **Kepekaan Individual**, yaitu pemimpin merefleksikan dirinya sebagai seorang yang penuh perhatian dalam mendengarkan dan menindaklanjuti keluhan, ide, harapan-harapan, dan segala masukan yang diberikan staf. Dalam hal ini kepala sekolah dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya.

Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Memberi semangat kepada guru dan staf dalam mengekspresikan gagasan dan pendapat mereka
- 2) Mempertinggi perasaan optimisme guru terhadap masa depan
- 3) Memberikan penghargaan ketika guru menyelesaikan pekerjaan dengan baik
- 4) Mengenal guru secara individual dalam rangka mengetahui keterampilan, minat dan memahami persoalan yang dihadapi

- 5) Memberi pengakuan atas kerja guru dalam bentuk pujian secara personal
 - 6) Mencari berbagai sumber ide-ide baru dan menyampaikannya kepada guru dan staf
- d. **Motivasi inspirasi**, yaitu kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan stafnya untuk memiliki komitmen terhadap visi sekolah dan mendukung semangat tim dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.

Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Mengkomunikasikan harapan yang tinggi
- 2) Membuat moto, slogan untuk memotivasi staf bekerja profesional
- 3) Mengemukakan visi sekolah dengan cara yang sederhana
- 4) Mendukung semangat tim dalam mencapai tujuan
- 5) Mengimplementasikan visi dalam program sekolah

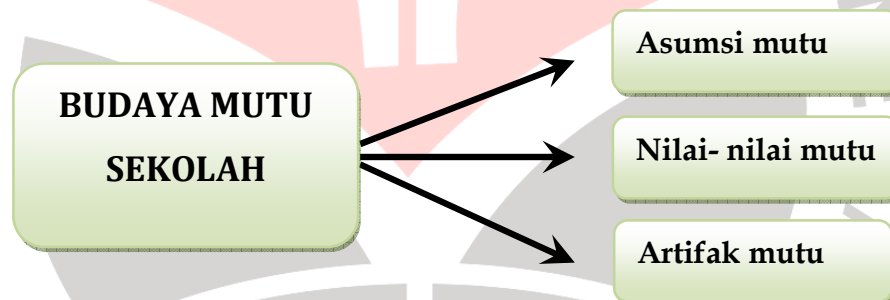
2. Budaya Mutu

Konsep budaya organisasi diadaptasi dari beberapa pakar, Schein (1999), Bennis (1999) dalam Susanto (1997) dan Harjosoedarmo (2004). Secara makro budaya organisasi itu dibangun dalam tiga tingkat. Tingkat pertama adalah wujud nyata (artefak) yang meliputi hal-hal yang dapat langsung dilihat dari struktur sebuah organisasi. Tingkat kedua adalah nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang mencakup strategi, tujuan dan filosofi

dasar yang dimiliki oleh organisasi yang bersangkutan. Sedangkan tingkat ketiga adalah asumsi dasar yang merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dengan kata lain sudah diterima apa adanya dan dibagi bersama-sama dengan seluruh anggota organisasi oleh para pendirinya.

Budaya mutu dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai-nilai, keyakinan dan kebiasaan yang tertanam dan dianut bersama oleh semua warga sekolah untuk bekerja profesional dan selalu mengutamakan kepuasan pelanggan dalam segala aktivitasnya.

Budaya mutu diidentifikasi ke dalam 3 elemen budaya yaitu:



Gambar 3.1
Elemen-elemen Budaya Mutu

- a. **Asumsi mutu** merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, dibagi bersama-sama dengan seluruh anggota organisasi oleh para pendirinya. Asumsi mutu yang dianut semua anggota sekolah memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Sekolah mengupayakan proses perbaikan mutu dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
- 2) Setiap anggota organisasi mempunyai rasa menjadi bagian dari organisasi
- 3) Sikap setia (loyalitas) terhadap sekolah
- 4) Sikap saling menghargai
- 5) Melaksanakan budaya khas sekolah

b. **Nilai-nilai mutu** yaitu keyakinan-keyakinan yang mencakup strategi, tujuan dan filosofi dasar yang dimiliki oleh organisasi mengenai mutu. Nilai-nilai mutu yang dianut warga sekolah memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) fokus pada kostumer (pelanggan)
- 2) profesional dalam bekerja
- 3) komitmen terhadap mutu
- 4) Setiap orang senantiasa melakukan perbaikan terus menerus
- 5) Imbal jasa harus sepadan dengan pekerjaannya
- 6) evaluasi dan pengukuran mutu
- 7) atmosfir keadilan (kesempatan yang sama untuk semua)
- 8) Menggunakan masukan dari *stakeholders* sebagai dasar peningkatan mutu.

c. **Wujud nyata (artefak) mutu** meliputi hal-hal yang dapat langsung dilihat dari struktur sebuah organisasi dan proses yang dilakukan dalam organisasi tersebut yang dapat diamati, didengar dan dirasakan dan mencerminkan organisasi tersebut memiliki budaya mutu. Artefak budaya mutu memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Fasilitas mendukung efektifitas pembelajaran
- 2) Kebersihan ruang dan lingkungan sekolah
- 3) Melaksanakan pekerjaan sesuai prosedur,
- 4) Disiplin dan taat peraturan
- 5) Kerja sama tim dalam melaksanakan pekerjaan
- 6) Iklim kerja kondusif
- 7) Keterbukaan (transparansi) manajemen.
- 8) Adanya simbol-simbol mutu
- 9) Fasilitas staf untuk mengembangkan mutu
- 10) Hubungan yang baik dengan kostumer

C. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) SMKN (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) RSBI di wilayah kota Bandung Jawa Barat. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa pada Sekolah RSBI sedang melakukan perubahan menuju SBI (Sekolah Bertaraf

Internasional). Untuk mencapai taraf SBI sekolah harus memiliki budaya mutu. Indikator adanya budaya mutu di sekolah RSBI yaitu sekolah tersebut telah menerapkan ISO 9000:2001 (*Internasional Standard Organization*) atau standar Internasional untuk sistem manajemen mutu. Adanya perubahan sistem manajemen sekolah menuju SBI maka aplikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah sedang diterapkan.

Adapun Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Wilayah Kota Bandung yang berstatus RSBI di antaranya:

Tabel 3.1
Alamat Sekolah

No	Nama Sekolah	Alamat
1.	SMKN 7 Bandung	Jl. Soekarno Hatta No. 596 Bandung
2.	SMKN 9 Bandung	Jl. Soekarno Hatta KM 10 Sekejati Margacinta
3.	SMKN 13 Bandung	Jl. Soekarno Hatta KM 10 Sekejati Margacinta
4.	SMKN 6 Bandung	Jl. Bojong Koneng No. 37A. Sukapada
5.	SMKN 10 Bandung	Jl. Cijaura Hilir, Margasenang, Margacinta
6.	SMKN 11 Bandung	Jl. Budi-Cilember Sukaraja Cicendo

Sumber Dinas Pendidikan Kota Bandung Sub bag. PSMAK tanggal 4 Maret 2009

2) Populasi Penelitian

Setiap kegiatan penelitian senantiasa memerlukan sumber data. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis sehingga dapat menjawab masalah penelitian. Pengertian populasi dikemukakan oleh Sugiyono (2007:117) yaitu “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan staf SMKN RSBI di Wilayah kota Bandung. Akan tetapi dari enam sekolah lokasi penelitian yang memenuhi syarat sampling sebanyak tiga sekolah (SMKN 7, SMKN 9, SMKN 13).

Untuk lebih jelasnya keadaan populasi yang dijadikan sumber data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
distribusi Populasi penelitian

No	Nama Sekolah	Berstatus ISO Tahun	Jumlah	
			Guru	Staf
1.	SMKN 7 Bandung	2007	95	33
2.	SMKN 9 Bandung	2008	86	35
3.	SMKN 13 Bandung	2006	75	30
Jumlah			256	98
Jumlah Keseluruhan Populasi			354	

Sumber: Kepala Sekolah masing-masing ketika Survey pendahuluan bulan Maret 2009

3) Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian populasi yang mempunyai karakteristik sama. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sugiono (2007:118) bahwa “Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Berbeda dengan pendapat diatas Akdon dan Hadi (2005: 98) mengemukakan pengertian sampel, yaitu:

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.

Untuk memotret peristiwa, objek dan perilaku-perilaku sesuai dengan masalah penelitian maka diperlukan responden yang representatif dan dapat mengungkapkannya. Responden dalam penelitian ini adalah guru dan staf sekolah (staf TU, resepsionist, laboran, puatakawan). Namun dengan segala keterbatasan peneliti maka hanya diambil sampel yang mewakili dari komponen tersebut.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sample* atau sampel bertujuan. Sebagaimana dikemukakan Arikunto (2006:139) bahwa “Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu”. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan *purposive sample* menurut Arikunto (2006:140) yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakter tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key subjectif).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Adapun pertimbangan sampel penelitian yaitu SMKN yang sudah menerapkan ISO 9000:2001 selama minimal satu tahun yaitu SMKN 7,

SMKN 9 DAN SMKN 13. Ketiga sekolah tersebut layak dijadikan sampel menurut pertimbangan peneliti. Karena untuk melihat suatu sekolah memiliki budaya mutu indikatornya dengan status ISO 9000:2001. Tetapi mengingat status ISO 9000:2001 yang diperoleh sekolah sangat jauh perbedaannya waktunya, maka akan menimbulkan kesenjangan terhadap budaya mutunya. Sekolah yang baru beberapa bulan memperoleh status ISO 9000:2001 akan jauh berbeda karakteristik budaya mutunya dengan sekolah yang sudah beberapa tahun menerapkan ISO 9000:2001. SMKN 6, SMKN 10 dan SMKN 11 baru beberapa bulan memperoleh status ISO 9000:2001. Oleh karena itu tidak diambil sebagai sampel karena jika dilihat karakteristiknya budaya mutu belum melekat disemua personil sekolah.

Perhitungan sampel dari penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Harun Al Rasyid (Rosita, 2008:104), yaitu:

$$n_1 = \left[\frac{Z(1 - \alpha/2)}{2BE} \right]^2 \alpha$$

$$n = \frac{n_1}{1 + \frac{n_1 - 1}{N}}$$

Keterangan:

- n_1 = Ukuran sampel keseluruhan
- N = Ukuran populasi secara keseluruhan
- α = Resiko kekeliruan yang mungkin terjadi
- BE = *Bound of Error*
- Z = Harga pada taraf kepercayaan

Penggunaan rumus tersebut untuk menentukan sampel yang akan diambil dengan resiko yang mungkin terjadi yaitu alpha (α) sebesar 0,05 pada taraf kepercayaan 95% (Z) = 1,96 dengan Bound of error sebesar 0,1 dan jumlah populasi sebanyak 354 orang adalah sebagai berikut:

$$n_1 = \left[\frac{Z(1-\alpha/2)}{2BE} \right]^2$$

$$n_1 = \left[\frac{1,96(0,975)}{0,2} \right]^2$$

$$n_1 = \left[\frac{1,96(1-0,05/2)}{2(0,1)} \right]^2$$

$$n_1 = \left[\frac{1,911}{0,2} \right]^2$$

$$n_1 = 9,555^2$$

$$n_1 = 91,29 \approx \mathbf{91}$$

$$n = \frac{n_1}{1 + \frac{n_1 - 1}{N}}$$

$$n = \frac{91}{1 + \frac{91-1}{354}}$$

$$n = \frac{91}{1 + 0,25}$$

$$= \mathbf{72,8 \approx 73}$$

Hasil perhitungan menghasilkan sampel sebanyak 73 orang. Supaya sampel lebih representatif, lebih baik ditambah lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Surakhmad (1990:100), “Untuk jaminan ada baiknya sampel selalu ditambah sedikit lagi dari jumlah matematik tersebut”. Hal ini diperkuat oleh Sugiono (Eti, 2006 : 63) yang menyatakan bahwa: ‘makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil, dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel

menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi'. Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi.

Mengacu pada pernyataan tersebut, maka sampel penelitian yang diambil adalah $73 + 12 = 85$ orang. Dari jumlah tersebut perhitungan persentase sampel dari populasi penelitian adalah:

$$(85 : 354) \times 100 = 24\% \text{ dari keseluruhan populasi}$$

Pengambilan sampel penelitian sebanyak 24 % dari populasi sebagaimana perhitungan diatas. Jumlah tersebut bisa dikatakan representatif diperkuat oleh keterangan dari pendapat Arikunto (2006:134) yang menyatakan:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti, dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar, hasilnya lebih baik.

Setelah diketahui jumlah sampel keseluruhan yaitu 85 orang responden, maka langkah selanjutnya adalah mengalokasikan atau menyebarkan satuan-satuan sampling ini kesetiap sekolah. Untuk menentukan

pengalokasian tersebut dilakukan secara proporsional dengan menggunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Akdon dan Hadi (2005:108), yaitu:

Keterangan:

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \cdot n$$

n_1 = Ukuran sampel yang harus diambil dari stratum ke-i

N_1 = Ukuran stratum ke-i

N = Ukuran Populasi

n = Ukuran sampel keseluruhan yang

Berdasarkan rumus alokasi proporsional tersebut diperoleh hasil pengalokasian sampel sebagai berikut:

1. Jumlah sampel di SMKN 7 sebanyak 31 orang dengan jumlah sampel guru 23 orang dan staf 8 orang.
2. Jumlah sampel di SMKN 9 sebanyak 39 orang dengan jumlah sampel guru 21 orang dan staf 8 orang.
3. Jumlah sampel di SMKN 13 sebanyak 25 orang dengan jumlah sampel guru 18 orang dan staf 7 orang.

Dengan demikian penentuan jumlah sampel guru dan staf untuk tiap sekolah ditentukan secara proporsional. Adapun sampel keseluruhan guru adalah $23+39+13 = 62$ orang dan staf $23 +8 +7= 23$ orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Penentuan Alat Pengumpul Data (Instrumen penelitian)

Teknik pengumpulan adalah cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data sehingga relevan untuk menjawab pokok-pokok permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Berkenaan dengan pendapat tersebut Sugiyono (1999:7) berpendapat bahwa “Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya”.

Untuk memperoleh data yang relevan, dibutuhkan alat pengumpul data yang sesuai dengan karakteristik sumber data yang bersangkutan. Alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) ditujukan kepada guru, dan staf sekolah. Peneliti memilih angket sebagai alat pengumpul data dengan mempertimbangkan kelebihan penggunaan metode angket seperti yang telah dikemukakan oleh Rianto (Eti, 2006 : 64), bahwa :

Kelebihan Metode Angket adalah :

- a. Dalam waktu singkat (serentak) dapat diperoleh data yang relatif banyak
- b. Menghemat tenaga, waktu dan biaya, jika dibandingkan dengan metode wawancara.

- c. Dalam mengisi angket responden dapat memilih waktu senggangnya, sehingga tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan wawancara.
- d. Secara psikologis responden tidak merasa terpaksa, dan dapat menjawab lebih terbuka dan sebagainya.

Senada dengan pendapat diatas, Sugiono (2007:136) mengemukakan bahwa “Angket digunakan bila responden jumlahnya besar, dapat membaca dengan baik, dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia”.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket angket berstruktur atau disebut juga angket tertutup. Akdon dan Hadi (2005: 132) mengemukakan bahwa:

Angket tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (X) atau tanda checklist (√).

2. Penyusunan Alat Pengumpul Data (Instrumen penelitian)

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2007 : 148) “Adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan

atau pernyataan. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Skala pengukuran menurut Sugiono (2007: 105) merupakan “Kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif. Untuk kepentingan penelitian maka peneliti menggunakan skala Likert sebagai skala pengukuran, hal ini berdasarkan pendapat Sugiono (2007: 107) menyatakan “Skala Likert digunakan mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial”.

Jawaban pada setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan berupa kata-kata:

Tabel 3.3
Kriteria Penskoran Alternatif jawaban untuk Variabel X dan Y

Keterangan	Skor
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-kadang (KD)	2
Tidak pernah (TP)	1

Untuk mempermudah penyusunan angket sebagai alat pengumpul data, maka penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan variabel yang akan diteliti, yaitu variabel X (kepemimpinan transformasional kepala sekolah) dan variabel Y (budaya mutu sekolah)
- b. Menentukan subvariabel dan Indikator dari masing-masing subvariabel
- c. Menyusun kisi-kisi instrumen dari setiap variabel penelitian tersebut kedalam bentuk matriks (terlampir)
- d. Membuat daftar pertanyaan dari setiap variabel dengan disertai alternatif jawabannya agar tidak terdapat kekeliruan dalam menjawab.
- e. Menetapkan kriteria penskoran untuk setiap alternatif jawaban, yaitu menggunakan skala Likert dengan 4 option seperti dikemukakan diatas.

Sugiono (2007: 119) menyebutkan bahwa “Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti”. Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka ditetapkan penelitian ini menggunakan dua buah instrumen diantaranya :

1. Instrumen untuk mengukur aplikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah.
2. Instrumen untuk mengukur budaya mutu sekolah

3. Tahap Uji Coba Angket

Instrumen merupakan kunci utama dalam menggali informasi mengenai lapangan. Karenanya sebelum instrumen disebar kelapangan, terlebih dahulu dilakukan validasi baik secara internal melalui analisis

maupun secara empirik melalui uji coba kelapangan pada objek terbatas yang memiliki karakteristik sama dengan responden yang sesungguhnya. Hal ini penting dilakukan untuk dapat mengetahui kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi dalam hal redaksi, alternatif jawaban yang tersedia maupun dalam pernyataan dan jawaban angket. Setelah di uji cobakan kemudian menghitung validitas dan reliabilitasnya. Dengan diketahui keterjaminan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, maka diharapkan penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggung jawabkan.

a. Uji Validitas Instrumen

Sugiono (2007:137), mengemukakan bahwa: “ Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) valid”. Instrumen (angket) dikatakan valid jika tes secara tepat atau sah dapat mengukur apa yang telah seharusnya diukur.

Adapun rumus yang dipergunakan dalam pengujian validitas instrumen ini adalah rumus yang ditetapkan oleh Pearson yang dikenal dengan korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Akdon & Hadi
(2005:144)

Keterangan :

- n : Jumlah responden
 $\sum XY$: Jumlah Perkalian X dan Y
 $\sum X$: Jumlah Skor tiap butir
 $\sum Y$: Jumlah Skor Total
 $\sum X^2$: Jumlah skor-skor X yang dikuadratkan
 $\sum y^2$: Jumlah skor-skor Y yang dikuadratkan

Perhitungan validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS. 15 *for windows*. Hasil perhitungan korelasi (r_{hitung}) dilihat dari *item total corelation* kemudian diinterpretasikan dengan cara mengkonsultasikan dengan r_{tabel} , (Sururi dan Suharto, 2007). Selanjutnya untuk menentukan valid tidaknya instrumen didasarkan pada uji coba hipotesa dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal valid,
 2. jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir soal tidak valid
- 1) Hasil uji validitas Variabel X (kepemimpinan transformasional kepala sekolah) diperoleh sebagai berikut :

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket variabel X, dapat disimpulkan bahwa 33 item pertanyaan dinyatakan valid dan 1 item pernyataan dinyatakan tidak valid yaitu item pertanyaan no. 24. Dalam pelaksanaannya peneliti merevisi pertanyaan item No. 24 (lampiran 3.2).

- 2) Hasil uji validitas variabel Y (budaya mutu sekolah) diperoleh nilai untuk setiap itemnya, sebagai berikut :

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket variabel Y, dapat disimpulkan bahwa 34 item (semua item) pertanyaan dinyatakan valid (lampiran 3.2).

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji realibilitas instrumen adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi. Instrumen dikatakan reliabel jika senantiasa dapat memberikan hasil yang tetap apabila dilakukan pengukuran berkali-kali pada subjek.

Untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen, penulis menggunakan metode Alpha yaitu dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran. Rumus yang digunakan sebagaimana dikemukakan Akdon & Hadi (2005:161) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Dimana:

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap item

S_t = Varians Total

K = Jumlah item

Dalam implementasinya penulis melakukan uji reliabilitas instrumen metode Alpha menggunakan bantuan program SPSS. 15 *for windows*.

Selanjutnya untuk menentukan reliabilitas tidaknya instrumen didasarkan pada ujicoba hipotesa dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka reliabel
2. Jika dan $r_{11} < r_{\text{tabel}}$, maka tidak reliabel

Dengan $dk = (n-1) = 40-1 = 39$ pada tingkat kekeliruan 5% maka diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,316$.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS (Lampiran 3.1) reliabilitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a) Hasil uji reliabilitas variabel X (kepemimpinan transformasional kepala sekolah)

Dari hasil perhitungan reliabilitas variabel X menggunakan metode *Alpha* diperoleh $r_{\text{hitung}} = 0,965$ sedangkan $r_{\text{tabel}} = 0,316$. Karena $r_{\text{hitung}} (0,965) > r_{\text{tabel}} (0,316)$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen X reliabel.

- b) Hasil uji reliabilitas variabel Y (budaya mutu sekolah)

Hasil perhitungan reliabilitas variabel Y dengan menggunakan metode *Alpha* diperoleh $r_{\text{hitung}} = 0,940$ sedangkan $r_{\text{tabel}} = 0,316$. Karena $r_{\text{hitung}} (0,940) > r_{\text{tabel}} (0,316)$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen Y reliabel.

4. Pelaksanaan pengumpulan data

Setelah angket diuji cobakan dan hasil uji coba angket menunjukkan bahwa instrumen tersebut telah memiliki kriteria validitas dan reliabilitas, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyebaran angket untuk mendapatkan data yang diinginkan. Angket yang disebar sesuai perhitungan sampel sebanyak 85 di sekolah yang menjadi objek penelitian yaitu SMKN 7, SMKN 9, dan SMKN 13 pada tanggal 7 sd 30 April 2009.

E. Prosedur dan teknik pengolahan data

Mengolah data adalah salah satu langkah yang penting dalam kegiatan penelitian. Langkah ini dilakukan agar data yang telah terkumpul mempunyai arti dan dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai suatu jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Langkah-langkah pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seleksi angket

Pada tahap ini langkah pertama yang dilakukan adalah memeriksa dan menyeleksi data yang terkumpul dari responden. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan bahwa data-data yang telah terkumpul telah memenuhi syarat untuk diolah

2. Perhitungan dengan menggunakan teknik Weighted Means Score (WMS).

Perhitungan dengan teknik ini dimaksudkan untuk menentukan kedudukan setiap item sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Menentukan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban
- b. Menghitung frekuensi dari setiap alternatif jawaban yang dipilih
- c. Mencari jumlah nilai jawaban yang dipilih responden pada tiap pernyataan yaitu dengan cara menghitung frekuensi responden yang memilih alternatif jawaban tersebut, kemudian kalikan dengan alternatif itu sendiri.
- d. Menghitung nilai rata-rata \bar{X} untuk setiap butir pertanyaan dalam bagian angket, dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata yang dicari

X = Jumlah skor gabungan (frekuensi jawaban dikali bobot untuk setiap alternatif kategori)

N = Jumlah responden

- e. Menentukan kriteria pengelompokan WMS untuk skor rata-rata setiap kemungkinan jawaban. Kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.4
Konsultasi Hasil Perhitungan WMS

Rentang nilai	Kriteria	Penafsiran	
		Variabel X	Variabel Y
3,25 – 4,00	Sangat	Selalu	Selalu
2,50 – 3,24	Baik	Sering	Sering
1,75 – 2,49	Cukup baik	Kadang-kadang	Kadang-kadang
1,00 – 1,74	Rendah	Tidak pernah	Tidak Pernah

3. Mengubah Skor Mentah Menjadi Skor Baku

Untuk mengubah skor mentah menjadi skor baku untuk setiap variabel penelitian, menurut Akdon dan Hadi (2005:87) menggunakan rumus:

Keterangan:

T_i = Skor simpangan baku

\bar{X} = Rata-rata

X_i = Data skor dari masing-masing responden

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{S}$$

Untuk mengubah skor mentah menjadi skor baku, terlebih dahulu perlu diketahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang (R), yaitu skor tertinggi (ST) dikurangi skor terendah (SR).

$$R = ST - SR$$

- b. Menentukan banyak kelas interval (BK)

$$BK = 1 + (3,3) \log n$$

- c. Menentukan panjang kelas Interval (PK), yaitu rentang (R) dibagi banyak kelas interval (BK)

$$PK = \frac{R}{BK}$$

- d. Rata-rata \bar{X} dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum FiXi}{\sum Fi}$$

- e. Simpangan baku (S) dengan menggunakan rumus :

$$s = \sqrt{\frac{n \sum FiXi^2 - (\sum FiXi)^2}{N(N-1)}}$$

4. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas distribusi data digunakan untuk mengetahui teknik yang akan digunakan dalam pengolahan data selanjutnya yaitu apakah pengolahan data menggunakan analisis parametrik atau non parametrik.

Uji normalitas menggunakan rumus chi kuadrat (χ^2) sebagaimana rumus yang dikemukakan oleh Akdon dan Hadi (2005: 182) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

χ^2 = Nilai Chi kuadrat

fo = Frekuensi yang observasi (frekuensi empiris)

f_e = frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Membuat distribusi frekuensi
- b. Membuat batas bawah skor kiri interval dan batas atas skor kanan interval.
- c. Mencari nilai Z score untuk batas kelas interval dengan rumus:

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{Se}$$

Keterangan:

X = Skor batas kelas distribusi

\bar{X} = Batas kelas diatribusi

S = Simpangan baku

- d. Mencari luas O-Z dari tabel kurve normal
- e. Mencari luas setiap interval dengan cara mencari selisih luas O-Z kelas interval yang berdekatan untuk tanda Z sejenis dan menambah luas O-Z untuk tanda Z yang tidak sejenis.
- f. Mencari (f_e) frekuensi yang diharapkan dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden (n).
- g. Mencari Chi-kuadrat dengan cara menjumlahkan hasil perhitungan.
- h. Membandingkan Chi kuadrat _{hitung} dengan chi kuadrat _{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = k - 1, kriteria pengujian sebagai berikut:

jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, maka data berdistribusi normal

jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, maka data berdistribusi tidak normal

5. Menguji Hipotesis penelitian

Setelah selesai pengolahan data kemudian dilanjutkan dengan menguji hipotesis guna menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun hal-hal yang akan dianalisis berdasarkan hubungan antara variabel yaitu sebagai berikut:

a. Analisis korelasi

Analisis korelasi dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X dan Y. Untuk mencari koefisien korelasi pada penelitian ini digunakan rumus korelasi Spearman Rank (r_s). Metode tersebut digunakan karena distribusi data tidak normal, sehingga harus dianalisis dengan statistik non parametrik. Adapun rumus korelasi Spearman Rank sebagaimana dikemukakan oleh Akdon dan Hadi (2005, 184) yaitu sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

r_s = nilai korelasi Spearman Rank

d^2 = selisih setiap pasangan Rank

n = jumlah pasangan Rank untuk Spearman

Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung korelasi Spearman Rank
2. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong sesuai rumus.

3. Menafsirkan besarnya koefisien korelasi dengan mengkonsultasikan harga r_{hitung} dengan r_{tabel} yang diperoleh dari Sugiyono (2007:257) sebagai berikut:

Tabel 3.5
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

4. Menguji tingkat signifikansi korelasi

Untuk mengetahui tingkat signifikansi korelasi antara variabel X dan Y maka digunakan rumus Z_{hitung} :

$$Z_{hitung} = 1 - \frac{r_s}{\frac{1}{\sqrt{n-1}}} \quad (\text{Akdon dan Hadi, 2005: 184})$$

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah signifikan.

b. Mencari besarnya derajat Determinasi

Mencari besarnya kontribusi variabel X (kepemimpinan transformasional kepala sekolah) terhadap variabel Y (budaya mutu sekolah) maka digunakan uji koefisien determinasi dengan rumus:

$$KP = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KP = nilai koefisien determinan

r = nilai koefisien korelasi